

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa efek (pasar modal) Indonesia adalah salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang berdiri di negara Indonesia (Fahmi, 2012:55). Pasar modal terdiri dari beberapa sektor, salah satunya sektor perbankan. Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2016:3).

Industri perbankan dituntut tidak hanya memberikan kesejarteraan pada masyarakat, namun juga untuk dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan keuntungan, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai salah satu sumber pendanaan keuangan negara. Hal ini membuat industri perbankan menjadi salah satu industri dengan persaingan yang ketat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin pesatnya perkembangan industri perbankan di Indonesia. Dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di Asia Tenggara, jumlah bank di Indonesia lebih banyak.

Tabel 1.1 Jumlah Bank Tahun 2010-2017

Bank-Bank Umum	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Persero	4	4	4	4	4	4	4	4
Bank Pemerintah Daerah	26	26	26	26	26	26	26	27
Bank Swasta Nasional	57	56	56	56	56	55	52	50
Bank Umum Syariah	11	11	11	11	12	12	13	13
Bank Asing dan Campuran	24	23	23	23	21	21	21	21

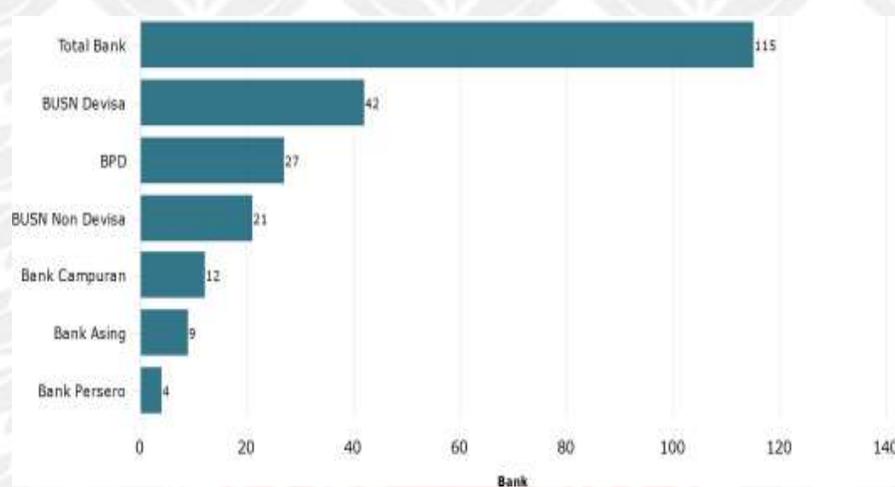
Total Bank	122	120	120	120	119	118	116	115
-------------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa perkembangan industri perbankan di Indonesia mengalami fluktuatif. Tahun perbankan BUMN 2010-2013 mengalami perkembangan, sementara 2014-2017 mengalami penurunan berturut-turut. Tahun 2011 tercatat jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia total berjumlah 120 bank. Dari 120 bank tersebut, terdapat 31 bank yang telah go public, yaitu 1 dari kategori Bank Internasional (Bank Mandiri), 7 dari kategori Bank Nasional (yaitu BRI, BCA, Bank CIMB Niaga, Panin Bank, BNI, BDI, Bank Permata) serta 23 dari kategori Bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen tertentu (Eng, 2013).

Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah bank pada September 2017 sebanyak 115 bank. Artinya telah berkurang 7 dari posisi 2010 yang masih berjumlah 120 bank. Jumlah bank terbanyak adalah kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, yaitu 42 bank. Jumlah ini bertambah 6 bank dibanding pada 2013 sebanyak 36 bank. Kemudian Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebanyak 27 bank, dan kelompok BUSN Non Devisa sebanyak 21 bank, jumlah ini berkurang 9 (sembilan) bank dari sebelumnya mencapai 30 bank. Lalu kelompok bank campuran sebanyak 12 bank, bank asing berjumlah 9 (sembilan) bank, serta Bank Persero sebanyak 4 (empat) bank (Katadata.co.id, 2017).

Gambar 1.1. Jumlah Bank Umum Tahun 2017



Sumber: Katadata.co.id. (2017)

Penurunan jumlah bank yang ada di Indonesia mengakibatkan terjadinya persaingan yang ketat. Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Kompetisi non-harga antar bank bisa berbentuk hadiah dan promosi untuk menarik nasabah sebanyak banyaknya. Kompetisi juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi (Widyastuti dan Armanto, 2013).

Bank merupakan salah satu sektor keuangan dalam pasar modal yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan (investasi) modalnya, salah satu alasannya karena modal yang harus disetor oleh pemiliknya tidak banyak. Investasi saham adalah salah satu investasi yang mempunyai risiko sangat besar namun banyak diminati. Investor yang menginvestasikan modalnya dengan membeli saham tentu mempunyai harapan agar nilai saham yang dimilikinya selalu meningkat, semakin tinggi nilai saham yang dimiliki investor maka semakin besar keuntungan yang diperolehnya. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Harapan dalam berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan penanaman modalnya. Pada konteks investasi dalam bentuk saham, harapan keuntungan ini sering disebut return yang dapat berupa pendapatan dividen. Namun, terkadang tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen tidak mudah diprediksi. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara (Sukirno, 2016).

Nilai investasi yang banyak diminati investor adalah harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu perusahaan yang mencerminkan kekayaan suatu perusahaan tersebut. Kenaikan dan penurunan harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan investor.

Harga saham bank BUMN semakin murah dibandingkan dengan bank lainnya. Fenomena harga saham bank BUMN juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Fenomena harga saham terjadi ada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), tahun 2014 saham Bank Mandiri (BMRI) turun 25 poin, tahun 2015 harga saham Bank mandiri (BMRI) turun 1,2% (bareksa.com 2015). Tahun 2016 harga saham bank Mandiri turun 2,7% (Rezy, 2016) dan pada tahun 2017 harga saham Bank Mandiri turun 18,44% (Caesario, 2018). Hal serupa terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) Salah satu diantaranya menunjukkan penurunan harga rata-rata per lembar saham yang cukup signifikan pada tahun 2011. Hal ini terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), di mana harga rata-rata saham per lembarnya yang cukup tinggi pada tahun 2010 sebesar Rp 9291,7 dan mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi Rp 6158,3 pada tahun 2011. Pada tahun 2014 saham Bank Indonesia turun sebesar 3,06% (Tribunnews, 2014). Tahun 2015 harga saham Bank Rakyat Indonesia turun 3,2% (Bareksa.com 2015). Tahun 2016 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) turun drastis sebesar 5,8% (Metronews.com, 15 November 2016). Namun tahun 2017 Bank BRI terjadi

peningkatan yang cukup signifikan. Pada perdagangan saham perdana sejak stock split kedua November lalu, harga saham Bank BRI per unit berada di angka 3.280 (Himawan dan Hapsari, 2018).

Harga saham PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) juga mengalami penurunan pada tahun 2013, dimana harga rata-rata saham per lembarnya pada tahun 2012 sebesar Rp 1.450 dan mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi Rp 870 pada tahun 2013. Hal yang sama di tahun yang sama terjadi juga pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), dimana harga rata-rata saham per lembarnya pada tahun 2012 sebesar Rp 8.100 mengalami penurunan menjadi Rp 7.850 pada tahun 2013. Sementara PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) mengalami kenaikan pada tahun 2013, dimana harga rata-rata saham per lembarnya pada tahun 2012 sebesar Rp 3.700 dan mengalami kenaikan menjadi Rp 3.950 pada tahun 2013. Penurunan harga saham pada tahun 2014 turun 30 poin (Kusuma, 2014). Tahun 2015 harga saham BBTN turun sebesar 2,6% (Bareksa.com, 2015). Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2016, kinerja saham PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk (BBTN) terpuruk. Saham BBTN turun 15,18% dari posisi awal November 2016 Rp 1.910 menjadi Rp 1.620 pada penutupan perdagangan 29 November 2016. Catatan tersebut menjadi yang terendah dalam delapan bulan sejak Maret tahun 2016. Padahal, sejak Maret hingga 14 November 2016, saham telah naik 19,3%. Penurunan harga saham sejalan dengan reaksi pasar untuk semua saham (Bareksa.com, 30 November 2016). Namun Harga saham BBTN tercatat meningkat signifikan sebesar 105,17% dari Rp 1.740 pada penutupan perdagangan 2016 menjadi Rp 3.570 per lembar saham pada penutupan perdagangan 2017 (Sukarno, 2018).

PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada Selasa 29 April 2014, harga sahamnya mengalami penurunan hingga 2,11% ke Rp 4.865. Saham BNI diperdagangkan dengan volume 16,423 juta lembar saham atau senilai Rp 80,145 miliar (Kusuma, 2014). Tahun 2015, harga saham PT Bank Negara Indonesia Tbk

(BBNI) menurun 4,1% (Bareksa.com, 2015). Tahun 2016, harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) melanjutkan penurunan untuk dua hari berturut-turut, setelah perseroan melaporkan kinerja laba kuartalan yang naik pada akhir pekan lalu. Sejumlah analis menilai bahwa kinerja keuangan bank pemerintah itu belum sesuai ekspektasi dan kualitas kreditnya bertambah buruk. Pada jeda siang perdagangan hari Senin 25 Juli 2016, harga saham BBNI turun 1,89% (Bareksa.com, 2016). Namun pada tahun 2017 kembali naik menjadi Rp 9.900.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa bank BUMN mengalami penurunan harga saham selama 3 tahun berturut turut sejak tahun 2014-2016, namun tahun 2017 kembali mengalami kenaikan, hanya Bank Mandiri yang tetap mengalami penurunan pada tahun 2017. Hal ini memberikan gambaran bahwa Tingkat kesehatan bank menjadi salah satu faktor paling penting bagi investor untuk mempertimbangkan perusahaan perbankan yang akan ditanamkan modalnya. Pendeteksian mengenai kesehatan perusahaan yang *go public* sangat penting dilakukan karena akan berhubungan dengan kehidupan. Perusahaan yang berkaitan dengan investasi. Para investor dalam melakukan investasi tentunya akan melakukan beberapa analisis salah satunya adalah dengan menganalisis masalah harga saham. Sebab, harga saham akan mencerminkan masa depan investor ketika menanamkan investasi. Saham sendiri merupakan tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan (sebagai bukti kepemilikan hak) (Raharjo, 2006:86).

Menurut Melani (2014), berinvestasi di pasar saham memang belum menjadi tempat utama di masyarakat Indonesia. Hal itu karena pemahaman dan edukasi masyarakat masih minim terhadap investasi saham. Apalagi mengingat pergerakan harga saham yang fluktuatif di pasar modal. Fluktuatif harga saham itu membuat pelaku pasar modal ragu-ragu untuk berinvestasi. Hal ini karena pergerakan harga saham suatu emiten dapat menggiurkan pelaku pasar tetapi juga dapat membuat pelaku pasar merugi apabila harga sahamnya jatuh signifikan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP perihal penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-Based Rating*). Faktor- faktor Risk-Based Rating terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*).

Capital (permodalan) merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang banyak dilakukan investor. Hal ini karena menunjukkan kecukupan permodalan yang dimiliki bank. Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank (Riyadi, 2006:67). Kecukupan modal pada bank merupakan kemampuan bank mengatur jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2009:121). Salah satu rasio untuk penilaian faktor permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi (Rivai, 2007:281).

CAR adalah indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat karena kerugian bank yang aktiva yang berisiko. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengukuran tingkat manajemen risiko yang ada pada bank dilakukan dengan menggunakan rasio kecukupan modal (CAR) (Awojobi dkk., 2011). CAR sebuah bank seharusnya semakin lama semakin meningkat. Tujuan *Capital Adequacy Ratio* adalah seharusnya semakin

lama semakin meningkat dikarenakan aspek permodalan sangat penting karena dalam persaingan global membutuhkan kekuatan permodalan yang sangat besar.

Hasil penelitian Iskandar (2017) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Persentase CAR semakin besar maka bank akan semakin baik, artinya menunjukkan bank tersebut semakin sehat dan kemungkinan bank untuk memperoleh keuntungan semakin tinggi. Ketika CAR bank umum dalam kondisi yang baik maka analis maupun calon investor dapat mengambil keputusan dengan baik berdasarkan data yang ada. Keputusan investasi investor akan berdampak pada return saham dengan lebih meningkat karena adanya kepercayaan investor pada bank yang bersangkutan.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Tripitoko dan Nazar (2015) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2013 bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berkaitan dengan proporsi pembentuk modal sendiri pada perusahaan perbankan banyak yang berasal dari modal pelengkap, yaitu dari modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, sehingga menyebabkan investor menjadi kurang memperhatikan CAR dalam berinvestasi, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hasil ini didukung penelitian Marwansyah (2016) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sementara Sari dkk. (2018) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Hal ini dijelaskan bahwa semakin tinggi modal perbankan, maka diindikasikan bahwa kegiatan usaha perbankan dalam menyalurkan kredit semakin menurun sehingga berdampak pada penurunan income bank dari penyaluran kredit. Hal ini berpengaruh terhadap keuntungan (dividen) yang dihasilkan perbankan. Semakin sedikit penyaluran kredit dilakukan maka adanya penurunan keuntungan (dividen) yang diharapkan investor, sehingga dapat berdampak pada harga saham.

Selain permodalan (*Capital*), kesehatan bank juga dapat diidentifikasi melalui Profil Risiko (*Risk Profile*). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit; risiko pasar; risiko likuiditas; risiko operasional; risiko hukum; risik strategik; risiko kepatuhan; dan risiko reputasi.

Tingkat profil risiko bank yang tinggi menunjukkan bahwa bank sedang menghadapi berbagai risiko dari kegiatan operasionalnya tetapi penerapan manajemen risikonya kurang efektif (Naftali, dkk., 2018). Menurut Kheder dalam Indriani dan Dewi (2016), sinyal risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR). LFR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga dan surat berharga. Tujuan *Loan to Funding Ratio* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa optimal pengelolaan dana-dana yang dihimpun oleh bank ke dalam sektor supaya tetap dalam aturan batas bawah dan batas atas.

Hasil penelitian menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Sambul dkk., 2016; Sari dkk., 2018; Marwansyah, 2016). Sementara penelitian lain menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan LDR yang tinggi bukan merupakan faktor pendorong naiknya return saham perusahaan perbankan, karena kondisi likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin besar resiko kondisi likuiditas bank dan juga dapat berdampak jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan dalam pengembalian (Tripitoko dan Nazar, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya dengan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Funding*

Ratio (LFR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2010 – 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Funding Ratio* (LFR) terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham.
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Funding Ratio* (LFR) terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian, maka adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan bagi investor terutama dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian dividen tunai yang ditetapkan oleh perusahaan.

